



**PEMANFAATAN CANDI SINGHASARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH**

SKRIPSI

Oleh :

**Galih Satria Permadi
NIM 100210302029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PEMANFAATAN CANDI SINGHASARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**Galih Satria Permadi
NIM 100210302029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Khoironi dan Ibunda Ida Nurhayati, terima kasih atas semua kasih sayang, do'a dan bimbingan, serta pengorbanan yang telah diberikan demi kesuksesan dan keberhasilan ananda;
2. Semua guru mulai SD, SMP, SMA dan dosen FKIP Pendidikan Sejarah Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
3. Teman-temanku Mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2010 Universitas Jember.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galih Satria Permadi

NIM : 100210302029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Pemanfaatan Candi Singhasari sebagai Sumber Belajar Sejarah” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Desember 2015

Yang menyatakan,

Galih Satria Permadi

NIM 100210302029

SKRIPSI

PEMANFAATAN CANDI SINGHASARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Oleh:

Galih Satria Permadi

NIM 100210302029

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kayan Swastika, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemanfaatan Candi Singhasari sebagai Sumber Belajar Sejarah” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Kayan Swastika, M.Si

NIP. 19670210 200212 1 002

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

NIP. 19600612 198702 1 001

Anggota I

Anggota II

Drs. Marjono, M. Hum

NIP. 19600422 198802 1 001

Dr. Sumardi, M. Hum

NIP. 19600518 198902 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Pemanfaatan Candi Singhasari sebagai Sumber Belajar Sejarah; Galih Satria Permadi; 100210302029; 2015; 58 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Candi Singhasari terletak di Desa Candirenggo, kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Candi Singhasari penting untuk diteliti karena situs ini masih kurang mendapatkan perhatian dari para peneliti dan pemerintah, serta memiliki potensi-potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Sejarah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari (1) Bagaimanakah historisitas Candi Singhasari?; (2) Bagaimanakah relevansi Candi Singhasari sebagai sumber Belajar sejarah?; dan Bagaimanakah metode pemanfaatan Candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah?. Tujuan penelitian ini terdiri dari: (1) Menganalisis historisitas Candi Singhasari; (2) Menganalisis relevansi Candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah; (3) Menganalisis proses/cara pemanfaatan Candi Singhasari sebagai sumber belajar Sejarah dan IPS/Sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Candi Singhasari terdapat benda- benda peninggalan yang dapat dimanfaatkan sebagai sebagai sumber dalam pembelajaran Sejarah maupu IPS/Sejarah, karena benda-benda peninggalan purbakala tersebut relevan dengan kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 2013 di sekolah tingkat SMP/MTs kelas VII semester gasal materi IPS/Sejarah dan di tingkat SMA/MA kelas XI semester gasal materi Sejarah. Pemanfaatan Candi Singhasari dalam proses pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan melakukan kunjungan langsung ke Candi Singhasari dengan menggunakan metode karya wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kesadaran para guru dan siswa untuk lebih mengoptimalkan benda-benda peninggalan yang terdapat Candi Singhasari sebagai sumber pembelajaran sejarah serta kesadaran masyarakat maupun Pemerintah Kabupaten Malang untuk berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah di situs ini sehingga dapat memperkaya nilai-nilai budaya bangsa.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemanfaatan Candi Singhasari Sebagai Sumber Belajar Sejarah". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, P. Hd selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si, dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II. Drs. Marjono, M. Hum, dan Dr. Sumardi. M. Hum selaku dosen penguji I dan II;
6. Teman-temanku Mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2010 Universitas Jember yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 2 Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	2
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Candi dan Fungsinya	6
2.2 Sumber Belajar	9
2.3 Pembelajaran Sejarah	13
2.4 Karakteristik Pembelajaran Sejarah	14
2.5 Kerangka Pemikiran	15

BAB 3. METODE PENELITIAN	17
BAB 4. PEMBAHASAN	20
4.1 Historisitas Candi Singhasari	20
4.1.1 Sejarah Penemuan dan Pemugaran	20
4.1.2 Sejarah Pembangunan dan Fungsi	21
4.1.3 Arsitektural	29
4.1.4 Arca-arca di Candi Singhasari	33
4.2 Relevansi Candi Singhasari sebagai Sumber	
Belajar Sejarah	44
4.3 Pemanfaatan Candi Singhasari sebagai Sumber	
Belajar Sejarah	49
4.3.1 Strategi Pembelajaran Sejarah	49
4.3.2 Metode Pembelajaran Sejarah	49
4.3.3 Metode Pemanfaatan Candi Singhasari sebagai	
Sumber Belajar Sejarah	51
BAB 5. PENUTUP	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.3.a Relevansi Candi Singhasari dengan Kurikulum KTSP 2006 pada siswa SMP/MTs Kelas VII Semester Genap.....	38
Tabel 4.3.b Relevansi Candi Singhasari dengan Kurikulum KTSP 2006 pada siswa SMA/MA Kelas XI Semester Gasal.....	39
Tabel 4.3.c Relevansi Candi Singhasari dengan Kurikulum 2013 pada siswa SMP/MTs kelas VII Semester Gasal	40
Tabel 4.3.d Relevansi Candi Singhasari dengan Kurikulum 2013 pada siswa SMA/MA Kelas XI Semester Gasal	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	61
B. Pedoman Wawancara	62
C. Daftar Informan	63
D. Foto-foto	64

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembelajaran merupakan aktifitas manusia dalam kehidupan, bukan hanya masalah sekolah tetapi merupakan masalah setiap manusia yang ingin maju dan berhasil. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup, di mana proses belajar tidak harus terjadi di ruang kelas, tetapi belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan terus menerus sepanjang hidup manusia. Melalui pendidikan diharapkan akan menghasilkan manusia yang memiliki perhatian, kepedulian, dan kemauan untuk menjadikan candi sebagian rohani bangsa dan memeliharanya. Menurut Pery (dalam Widja, 1989:106) melalui pendidikan, manusia mendapatkan unsur-unsur peradaban masa lampau, dan memungkinkan untuk mengambil peranan dalam peradaban masa kini maupun untuk membentuk peradaban dimasa yang akan datang. Hal ini bisa dirumuskan dengan cara lain yaitu bahwa proses pendidikan mungkin tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya tanpa dukungan sejarah. Sebab sejarahlah yang pada hakekatnya memberikan bahan-bahan bagi terlaksananya proses pengembangan daya-daya manusia yang menjadi inti pendidikan tersebut.

Sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang dimaksud adalah catatan tentang peradaban manusia meliputi tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia dimasa lampau yang kemudian menjadi cerita berarti. Berbicara tentang sejarah, berarti berbicara tentang rangkaian peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia diwaktu yang lampau dalam berbagai aspeknya (Widja, 1991:99). Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang keseluruhan perkembangan masyarakat beserta kejadian-kejadian dimasa lampau berdasarkan fakta-fakta sejarah yang disusun secara sistematis.

Salah satu materi mata pelajaran sejarah adalah kebudayaan zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Indonesia mulai berkembang pada zaman kerajaan Hindu-Budha berkat hubungan dagang dengan negara-negara tetangga maupun yang lebih jauh seperti India, Cina dan wilayah Timur Tengah.

Kemudian memberikan pengaruh terhadap kepercayaan, sistem pemerintahan maupun yang lainnya. Di Indonesia sendiri terdapat banyak peninggalan zaman kerajaan Hindu-Budha seperti bangunan-bangunan berbentuk candi. Candi Singhasari merupakan peninggalan dari kebudayaan zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha Indonesia. Siswa dapat melihat berbagai aspek yang terdapat di Candi Singhasari, tidak hanya melihat bentuk dari benda-benda peninggalan yang ada di Candi Singhasari, tetapi mampu mengerti peristiwa-peristiwa masa lampau dan mampu mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan ilmu pengetahuan merupakan usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi, berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode.

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan juga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Setiap individu pada suatu bangsa harus memiliki rasa akan arti pentingnya sejarah, sebab sejarah dapat memberikan gambaran dan pedoman bagi suatu bangsa untuk melangkah dari masa kini menuju masa yang akan datang.

Kejadian-kejadian dalam sejarah dapat kita ketahui dengan mempelajari mata pelajaran sejarah. Berdasarkan kejadian-kejadian tersebut kita dapat menentukan sikap dengan cara mengevaluasi kebaikan dan keburukan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sejarah tidak hanya tentang suatu peristiwa atau kejadian masa lampau yang kemudian dilupakan tanpa pemahaman. Peristiwa sejarah tentu mengandung banyak nilai, seperti nilai nasionalisme, kependidikan, etika, budaya, politik dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa sejarah mengandung banyak nilai yang dapat menentukan pandangan hidup seseorang. Jadi seorang siswa harus benar-benar menghayati dan paham tentang materi-materi dalam pelajaran sejarah, sehingga mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang sudah terjadi. Selain itu peristiwa sejarah sebagai materi, diharapkan mampu memberikan aspirasi bagi siswa tentang nilai-nilai yang

tekandung didalamnya. Sehingga siswa dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menghargai para pahlawan, dan menghargai hak asasi manusia.

Sejarah merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan sosial yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang. Suhartini (2000:8) mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menumbuhkan penguasaan dan penghayatan yang memegang peranan sentral dalam identitas kebangsaan siswa. Pada kenyataannya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan dan dianggap tidak begitu penting jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Menurut Partington (dalam Widja, 1989:95) sering datang kritik yang ditujukan pada pengajaran sejarah. Pengajaran sejarah dianggap mempunyai kelemahan-kelemahan seperti didominasi oleh pengajaran hafalan dengan terlalu banyak menekankan pada “chalk and talk” dan sangat lemah dalam hal mendorong keterlibatan murid dalam proses belajarnya. Sejarah di sekolah juga dianggap terlalu menekankan memorisasi dengan mengabaikan usaha pengembangan kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Mata pelajaran sejarah sering kali diremehkan oleh sebagian besar siswa. Hal ini dapat dilihat pada aktifitas pembelajaran di kelas, di mana siswa kurang memperhatikan keterangan dari guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Keadaan tersebut disebabkan karena pembelajaran sejarah di kelas tidak melibatkan keaktifan siswa secara langsung, dimana siswa hanya bisa mendengarkan ceramah dari guru. Sebagian besar guru hanya cenderung memakai satu metode dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran sejarah. Keadaan ini terjadi karena kurangnya kemampuan guru untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar (Indarwati, 2010:3). Maka dari itu pemanfaatan sumber belajar sangatlah penting untuk meningkatkan proses pembelajaran sejarah seperti memanfaatkan candi, dalam hal ini adalah candi Singhasari agar murid atau siswa bisa lebih memahami

materi yang sedang dipelajari. Benda-benda peninggalan purbakala yang ada di situs candi Singhasari dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena merupakan peninggalan kebudayaan manusia pada zaman kerajaan Hindu-Budha yang masuk dalam kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran IPS/ Sejarah di SMP/MTs kelas VII semester gasal KD 5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha serta peninggalannya dan mata pelajaran sejarah di SMA kelas XI semester gasal KD 1.1 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu juga candi Singhasari memiliki potensi dan dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa, dan penelitian tentang “Pemanfaatan Candi Singhasari Sebagai Sumber Belajar Sejarah” belum pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan dibahas. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1989:17) yang menyatakan bahwa apabila suatu masalah telah ditulis perlu ditentukan ruang lingkungannya. Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah materi pelajaran sejarah SMP maupun SMA yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha serta peninggalannya. Ruang lingkup spasial atau tempat dalam penelitian ini adalah Candi Singhasari di desa Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Peneliti memilih Candi Singhasari karena Candi Singhasari merupakan salah satu candi yang ada di Jawa Timur yang menarik untuk diteliti dikarenakan candi Singhasari memiliki keistimewaan, candi itu seolah olah mempunyai dua tingkatan, karena bilik-bilik candi yang seharusnya ada pada badan candi, pada candi Singhasari justru terdapat pada kaki candi. Selain itu dipilihnya judul ini karena selama ini guru hanya berceramah di dalam kelas. Maka dari itu dibutuhkan sebuah sumber belajar untuk menunjang sebuah proses belajar mengajar yang lebih baik dan efektif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.) bagaimanakah historisitas Candi Singhasari?
- 2.) bagaimanakah relevansi Candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah?
- 3.) bagaimanakah pemanfaatan Candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.) untuk menganalisis secara historis Candi Singhasari.
- 2.) untuk menganalisis relevansi Candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah.
- 3.) untuk menganalisis pemanfaatan Candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini dapat bermanfaat:

- 1.) bagi ilmuwan sejarah, dapat memperkaya pengetahuan tentang sejarah di Indonesia.
- 2.) bagi peneliti dan mahasiswa lain, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah.
- 3.) bagi guru sejarah, dapat mengetahui pemanfaatan Candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah,.
- 4.) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan, referensi, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Candi dan Fungsinya

Candi adalah sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Budha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewi ataupun memuliakan budha.

Candi dapat diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu, berupa tempat pemujaan atau penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu ataupun Budha. Candi kemudian dikaitkan dengan bangunan kematian atau pemujaan arwah. Dalam bahasa Jawa Kuno, candi atau cinandi atau suandi berarti “yang dikuburkan”, sedangkan dalam pemahaman arkeologi, candi dapat dihubungkan dengan bangunan untuk pemakaman maupun pemujaan (Soekmono, 2005:88).

Istilah candi berasal dari nama dewi Durga sebagai dewi maut yaitu candika. Memang dalam berbagai sumber candi dihubungkan dengan kematian seseorang dalam sejarah. Candi dipakai sebagai tempat pendharmaan seorang raja dan sekaligus kuil pemujaan. Candi adalah tempat pemujaan, maksudnya adalah candi bukan makam atau tempat penyimpanan abu jenazah, melainkan untuk memuja raja atau orang-orang yang telah meninggal (Soekmono, 337:2005). Dari pengertian di atas, maka fungsi candi adalah sebagai kuil tempat pemujaan.

Bangunan candi mengacu pada berbagai macam bentuk dan fungsi bangunan, tempat beribadah, tempat/ pusat pengajaran, tempat menyimpan abu jenazah para raja, tempat pemujaan atau tempat bersemayam para dewa, pentirtaan (pemandian), dan gapura. Walaupun fungsinya bermacam-macam, secara umum fungsi candi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan keagamaan agama Hindu-Budha pada masa yang lalu. Oleh karena itu sejarah pembangunan candi sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan dan perkembangan agama Hindu-Budha di Indonesia dari abad ke-4 hingga abad ke-14 (Wiratna, 2012:38).

Ketentuan-ketentuan pembuatan atau pembangunan candi didasarkan pada kitab *Vastusashtra*, yang salah satu kitab tersebut berasal dari India Selatan, yakni kitab *Manasara*. Kitab tersebut berisi pedoman-pedoman pembuatan kuil, candi, beserta seluruh komponennya, bentuk desa, kota, benteng, penempatan kuil-kuil di kompleks kota dan desa, dan penentuan lokasi. Sedangkan seniman yang membuat candi disebut *slipin*. Sementara itu kitab yang lain mensyaratkan bahwa untuk pembangunan candi, sebaiknya didirikan di dekat air (biasa sungai maupun danau), puncak bukit, lereng gunung, hutan, dan lembah (Wiratna 2012:38)

Menurut Wiratna, adapun bahan-bahan pembuatan candi adalah dari batu andesit (batu beku dari vulkanik gunung berapi), batu putih, dan bata merah. Contohnya candi peninggalan Majapahit dan candi-candi yang ada di Sumatra. Selain itu candi terbuat dari *stuko*, yaitu semacam beton. Ada lagi yang terbuat dari *Bajralepa*, yakni bahan *lepa* pelapis dinding candi, semacam plester putih kekuningan untuk memperhalus dan memperindah, sekaligus untuk melindungi dinding dari kerusakan.

Candi di Indonesia memiliki semacam gaya arsitektur, yaitu langgam Jawa Timur dan langgam Jawa Tengah. Menurut Soekmono (1973: 43), langgam Jawa Tengah umumnya adalah candi yang berasal dari sebelum tahun 1000 masehi, sedangkan langgam Jawa Timur umumnya adalah candi yang berasal dari sesudah tahun 1000 masehi.

Langgam Jawa Tengah:

- 1) bentuk bangunan tambun.
- 2) atap menunjukkan undakan, umumnya tiga tingkatan.
- 3) relief lebih tinggi dan menonjol dengan gambar bergaya naturalis.
- 4) lokasi candi utama terletak tepat di tengah halaman kompleks candi, dikelilingi jajaran candi-candi perwara lebih kecil dalam barisan yang rapi.
- 5) candi di Jawa Tengah kebanyakan menghadap ke timur, bahan bangunan terbuat dari batu andesit.

Langgam Jawa Timur:

- 1) bentuk bangunan cenderung tinggi dan ramping.
- 2) atapnya merupakan kesatuan tingkatan undak-undakan kecil yang sangat banyak membentuk kesatuan atap yang melengkung halus.
- 3) relief memiliki ukiran rendah dan kurang menonjol, gambar bergaya seperti wayang Bali.
- 4) lokasi candi utama terletak di belakang, paling jauh dari pintu masuk dan seringkali terletak di tanah yang paling tinggi dalam kompleks candi, candi perwara terletak di depan candi utama.
- 5) kebanyakan menghadap ke barat.
- 6) bahan bangunan kebanyakan terbuat dari batu bata merah.

Meskipun demikian terdapat beberapa pengecualian dalam pengelompokan langgam candi ini. Sebagai contoh candi Panataran, candi Jawi, candi Jago, candi Kidal, dan candi Singhasari jelas masuk dalam kelompok langgam Jawa Timur, akan tetapi bahan bangunannya adalah batu andesit.

Menurut Suwardono (2001:7), berdasarkan bagian-bagiannya candi Singhasari memiliki bagian-bagian penting, antara lain:

1. Batur atau teras. Bagia tersebut dapat dinaiki dari arah barat melalui sebuah tangga buatan. Dahulu tangga aslinya ada dua, dan terdapat di kanan kiri penampil batur yang menjorok lebih ke barat pintu depan pintu masuk ruang utama. Namun teras yang menjorok tersebut batu-batunya tidak ditemukan kembali, sehingga tidak dapat dipasang lagi sebagaimana mestinya.
2. Setelah Batur atau teras, selanjutnya adalah kaki candi yang sekaligus sebagai ruang utama dan terdapat lima ruang yang mengelilinginya. Ruang-ruang tersebut sekarang kosong tanpa arca, kecuali ruang sisi selatan yang arca Siwa Guru atau arca Siwa Bhirawa. Arca-arca candi Singhasari ini diambil dan diangkut ke Belanda pada tahun 1819, yang selanjutnya ditempatkan di Museum Leiden, Belanda.
3. Tubuh candi. Bagian ini terdapat empat relung pada masing-masing sisinya. Tidak ada tanda-tanda bahwa ruang itu dahulu berisi arca, atau memang ruang atau celah tersebut tidak diisi oleh arca-arca, karena ruang atau celah

tersebut kurang cukup untuk tempat sebuah arca. Pada candi Singhasari, tubuh candi melambangkan alam Sakala-Niskala, yaitu alam antara. Alam ini dikuasai oleh dewa Siwa sebagai Sadasiwa dengan keempat aspeknya.

4. Puncak candi. Bagian puncak candi berbentuk limas dengan atap pejal berbentuk kubus. Puncak itu sudah runtuh, begitu pula keempat puncak yang mengelilinginya. Candi Singhasari yang sekarang adalah candi Singhasari yang terkesan ramping menjulang bagian atas dan tambun di bagian bawahnya.

2.2 Sumber Belajar

Sumber Belajar adalah bahan untuk memberikan informasi maupun berbagai ketrampilan kepada murid maupun guru. Ahmadi (2004:13) menyatakan bahwa yang termasuk sumber belajar adalah berbagai informasi, data-data ilmu pengetahuan, gagasan-gagasan manusia, baik dalam bentuk bahan-bahan tercetak (misalnya: buku, brosur, pamflet, majalah, dan lain-lain) maupun dalam bentuk non cetak (film, filmstrip, kaset, video cassette, dan lain-lain).

Menurut Irawan (2001:7) sumber belajar adalah semua sumber berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau kompetensi tertentu. Sumber belajar adalah bahan untuk memberikan informasi maupun berbagai ketrampilan kepada murid maupun guru.

Pengertian sumber belajar dalam arti luas adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar (Sudjana, 1989:102). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini, bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar (Sudjana, 2002:228). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat

dipegunakan sebagai tempat dimana bahan pembelajaran terdapat, untuk belajar seseorang.

a. Macam-macam Sumber Belajar

Komponen-komponen sumber belajar yang digunakan didalam kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber belajar yang sengaja direncanakan dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Penjelasan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

- Sumber belajar yang sengaja direncanakan yaitu semua sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Contoh: buku, ensiklopedi, dan film.
- Sumber belajar karena dimanfaatkan yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran. Contoh: pasar, candi, situs, museum, dan lembaga pemerintahan (Satgas AECT dalam Winataputra, 2005:71)

b. Fungsi Sumber Belajar

Fungsi sumber belajar adalah untuk memotivasi siswa, terutama untuk siswa yang rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Misalnya dengan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, cerita yang baik yang tujuannya untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah. Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Kriteria ini paling umum dipakai dengan maksud untuk memperluas bahan pelajaran, melengkapi berbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka belajar yang sistematis. Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan (Sanjaya, 2010:56). Sumber belajar tersebut dapat dibedakan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu:

1. Pesan (*Message*). Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintahan atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran.

Pesan non formal adalah pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misal cerita rakyat, legenda, dan peninggalan sejarah lainnya.

2. Orang (*People*). Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, dan orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas.
3. Bahan (*Materials*). Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, dan lain sebagainya.
4. Alat (*Device*). Alat yang dimaksud adalah benda-benda yang berbentuk fisik, sering disebut perangkat keras (*hardware*).
5. Teknik (*Technique*). Teknik yang dimaksud adalah cara atau prosedur yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran.
6. Latar (*Setting*). Latar atau lingkungan yang berada didalam sekolah maupun lingkungan yang berada diluar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran.

Sanjaya (2010:4) menambahkan sumber belajar yaitu kegiatan yang dimaksud kegiatan adalah sumber belajar karena pada kegiatan biasanya terdapat unsur kombinasi dengan sumber-sumber lain. Kegiatan ini adalah teknik memudahkan belajar, misalnya teknik karya wisata, dalam kegiatan itu terdapat tujuan belajar, jenis-jenis evaluasi, beberapa benda material, dan beberapa cara khusus penggunaannya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan seseorang yang dapat membantu kegiatan belajar seseorang, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Candi Singhasari merupakan contoh sumber belajar sejarah yang efektif untuk membantu para peserta didik untuk memahami mengenai materi yang akan dipelajari di sekolah dan hendaknya pendidik juga memperkenalkan

peserta didik dengan sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan sekolah agar pembelajaran menjadi lebih optimal.

Widja (1989:13) menyatakan, bahwa guru sering melupakan sumber belajar mengajar yang terdapat di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Betapapun kecil atau terpencil, suatu sekolah sekurang-kurangnya seharusnya mempunyai empat jenis sumber belajar yang kaya dan bermanfaat, yaitu:

1. Masyarakat desa atau kota yang ada di sekeliling sekolah.
2. Lingkungan fisik yang ada di lingkungan sekolah.
3. Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang, yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun jika di olah dapat bermanfaat sebagai sumber atau alat bantu belajar mengajar.
4. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian siswa. Ada peristiwa yang mungkin tidak dapat dipastikan akan terulang kembali.

Pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan apabila di bantu dengan sumber pembelajaran. Dengan adanya sumber belajar, guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi kepada anak didiknya. Salah satunya melalui sumber belajar peninggalan sejarah situs Candi Singhasari yang terletak di desa Candirenggo, kecamatan Singosari, kabupaten Malang.

Kegiatan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan karya wisata yang dirancang pendidik untuk memperkenalkan para peserta didik dengan lingkungan sekitar yang menjadi sumber belajar. Pendidik juga bisa mengundang ahli atau narasumber yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, maka pesera didik dapat mengetahui dan memanfaatkan sumber belajar yang ada dengan optimal. Peserta didik juga dapat berfikir luas bahwa sumber belajar bukan hanya berupa buku teks atau informasi dari pendidik. Demikian juga dengan pemanfaatan Candi Singasari sebagai sumber belajar sejarah, pendidik dapat mengajak peserta didik melalui kegiatan karya wisata. Peserta didik dapat melihat, mengamati, mengidentifikasi,

dan menginterpretasikan semua benda peninggalan yang ada pada situs Candi Singasari yang merupakan peninggalan sejarah. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pendidik dapat menunjukkan fakta sejarah kepada peserta didik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme. Berdasarkan teori fungsionalisme, warisan budaya seperti candi dapat bertahan lama karena adanya fungsi yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Secara kesatuan, warisan budaya itu mempunyai fungsi yang terkait, yaitu merupakan satu sistem dimana berbagai unsur atau bagian di dalamnya berfungsi antara yang satu dengan yang lainnya. Jika unsur tersebut berubah maka nilai dari unsur yang lain juga berubah (Tutoli, 2003:11 dalam Yantri, 2012:16). Begitu pula dengan candi Singhasari, candi Singhasari masih tetap bertahan dan eksis karena masih terdapat fungsi yang terkandung didalamnya.

Sesuai masalah yang dikaji, penelitian ini menggunakan 2 (dua) pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan historis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan untuk melacak asal usul dan perkembangan suatu objek atau fenomena.
2. Pendekatan sosiologi pendidikan. Pendekatan sosiologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang mencoba melihat relasi antara pranata pendidikan dengan hal-hal lain di luar pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji relasi antara masalah pendidikan dengan candi Singhasari.

2.3 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan upaya untuk membantu peserta didik belajar sedikit demi sedikit dari konteks yang terbatas kemudian siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya, dan pemahaman tersebut diperoleh dari pengalaman. Sedangkan menurut Howard (dalam Slameto, 1995:32) mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba, membimbing seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan penghargaan.

Ahmadi (2004:33) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu aspek lingkungan dari sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga belajar

mengajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang mengandung serangkaian perbuatan yang bernilai pendidikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Abdulgani (dalam Tamburaka, 1999:12) mengatakan bahwa sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau beserta kejadian-kejadiannya. Sedangkan menurut Yamin (dalam Tamburaka, 1999:15) sejarah adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cerita bertarih, tentang kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau.

Sejalan dengan taksonomi Bloom (dalam Widja, 1989:27) tujuan pengajaran sejarah dapat dibedakan atas aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka secara garis besar tujuan pembelajaran sejarah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengetahuan tentang aktifitas manusia diwaktu yang lampau baik dalam aspek internal maupun eksternal.
- b. Mengenai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari masa lampau sesuai dengan waktu.
- c. Mengetahui tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terlibat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- d. Mengenai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut dari satu periode ke periode yang selanjutnya.

2.4 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Pelajaran sejarah memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau. Materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini dalam bentuk rekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang ada.

2. Bersifat kronologis. Mengorganisasikan materi pembelajaran harus berdasarkan urutan waktu kejadian. Dalam sejarah terdapat 3 unsur pokok, yaitu: manusia, ruang, dan waktu. Oleh karena itu sejarah erat kaitannya dengan jawaban dari pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana. Perspektif waktu dalam sejarah adalah waktu lampau yang terus berkesinambungan dan waktu dilihat dari sebuah garis linier (lurus). Dengan demikian sejarah dilihat sebagai sebuah proses yang terus berjalan dari masa lampau-masa kini-masa yang akan datang. Sejarah merupakan prinsip sebab akibat antara fakta yang satu dengan yang lainnya, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya merupakan sebuah rangkaian yang tidak terpisah. Peristiwa sejarah yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain.

2.5 Kerangka Pemikiran

Sejarah adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan sosial yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang. Pelajaran sejarah sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa. Karena dengan belajar sejarah siswa dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau dan dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. Selama ini pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa. Karena siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru di dalam kelas dan cenderung pasif. Dalam hal ini penggunaan sumber belajar sangatlah penting. Karena dengan menggunakan sumber belajar, siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan lebih baik.

Widja (1989:45) mengatakan bahwa belajar sejarah dapat berfungsi dalam mengembangkan kepribadian siswa, yaitu:

1. Membangkitkan perhatian serta minat siswa kepada pelajaran sejarah sebagai suatu kesatuan komunitas.
2. Mendapatkan inspirasi dari cerita sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan maupun dari peristiwa-peristiwa tragedi nasional untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa mengajar bukan upaya guru untuk menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Dengan demikian maka belajar haruslah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik. Mengajar mempunyai dua arti, yaitu: menyampaikan pengetahuan kepada siswa dan membimbing siswa. Mengajar tujuannya adalah penguasaan pengetahuan anak. Jika ada anak didik atau siswa yang pasif, maka gurulah yang memegang peranan utama. Tetapi kebanyakan ilmu pengetahuan hanya diperoleh dari buku-buku pelajaran. Sehingga bisa disebut pengajaran intelektualitas, karena hanya menekankan pada segi pengetahuan saja.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan penting dalam suatu penelitian. Metode penelitian berguna sebagai landasan sekaligus memperoleh data dan menganalisis data dalam mencari kebenaran ilmiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dan metode penelitian deskriptif (*Descriptive Research*). Penggunaan dua metode ini dikarenakan terdapat dua aspek pembahasan dalam penelitian ini, yaitu aspek kesejarahan dan aspek pendidikan. Metode penelitian sejarah digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yang membahas tentang historisitas candi Singhasari, sedangkan metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga yang membahas tentang relevansi dan pemanfaatan candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah.

3.1 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian sejarah adalah menganalisis secara kritis mengenai peristiwa pada masa lampau dengan berdasarkan pada sumber-sumber yang diperoleh (Gottschalk, 1985:32). Terdapat empat langkah dalam metode penelitian sejarah, yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) dan Historiografi.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah heuristik, yaitu menemukan sumber yang digunakan sebagai penelitian sejarah. Pada tahap heuristik, peneliti berusaha mencari, mengumpulkan dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan candi Singhasari. Langkah pengumpulam data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut peneliti mendatangi tempat-tempat yang sekiranya menyimpan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka peneliti melakukan penelusuran dengan teknik dokumenter di beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Pusat Universitas Jember. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku karangan Drs. Suwardono “*Riwayat Penemuan dan Perawatan Candi Singhasari*” (2001).

Buku ini menjelaskan tentang riwayat penemuan, uraian bangunan, serta gambaran dan fungsi dari candi Singhasari. Selain itu peneliti juga menggunakan buku yang karangan Prof. Dr. R Soekmono "CANDI Fungsi dan Pengertiannya" (2005). Buku ini menjelaskan tentang pengertian candi beserta fungsinya. Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengobservasi secara langsung situs candi Singhasari di desa Candirenggo, kecamatan Singosari, kabupaten Malang.

Setelah sumber-sumber baik tertulis maupun lisan tersebut terkumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber yang ada. Dalam tahap kritik sumber ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap kritik ekstern peneliti melakukan penyeleksian dan membandingkan sumber-sumber yang didapat, hingga penulis mendapatkan sumber yang benar serta mengandung informasi yang relevan dan di butuhkan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan kritik ekstern terhadap sumber dengan cara melihat secara cermat dan teliti baik dari kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain.

Kritik intern dilakukan dengan menekankan pada aspek kebenaran yang menentukan validitas informasi dan data yang diperoleh. Kritik sumber ini penulis menilai dan menyeleksi isi dan fakta sumber-sumber yang diperoleh sebagai usaha untuk memperoleh sumber sejarah yang benar-benar mengandung informasi yang valid dengan cerita sejarah yang nantinya akan disusun oleh penulis. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan kritik sumber terhadap buku-buku yang akan digunakan sebagai sumber penelitian ini, diantaranya: "CANDI Fungsi dan Pengertiannya" buku karangan Prof. Dr. R. Soekmono (2005), "Riwayat Penemuan dan Perawatan Candi Singhasari" buku karangan Drs. Suwardono (2001), "Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia" buku karangan Prof. Dr. R. Soekmono (1973).

Langkah yang ketiga adalah interpretasi sumber, dalam langkah ini setelah memperoleh fakta-fakta yang dibutuhkan, penulis berusaha melakukan analisis dan menafsiran yang dirangkai secara kronologis, rasional dan kausalitas berdasar pada aspek pembahasan. Interpretasi dilakukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu penulis berusaha untuk menginterpretasikan fakta-fakta yang ada dengan cara menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kasatuan yang harmonis. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah mengenai serangkaian peristiwa sejarah tentang Candi Singhasari. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah mengenai pengertian candi beserta fungsinya, penemuan candi Singhasari, uraian candi Singhasari, gambaran dan fungsi candi Singhasari.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007:76). Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah. Namun demikian peneliti juga sadar bahwa dalam proses penulisan akan terdapat subjektivitas peneliti. Hanya saja peneliti menganggap itu sebagai penjelas dari masalah yang dikaji, yaitu tentang Pemanfaatan Candi Singhasari sebagai Sumber Belajar Sejarah.

3.2 Metode Penelitian Deskriptif

Sumardi (2008:72) menjelaskan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Sedangkan menurut Punaji (2010:33) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang

digunakan untuk menemukan pengetahuan yang sekuas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.

3.2.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data-data guna menjawab permasalahan yang ada. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian harus mampu memberikan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Peneliti memilih desa Candirenggo, kecamatan Singosari, kabupaten Malang didasarkan pada letak candi Singhasari.

3.2.2 Penentuan Informan

Informan memiliki peranan penting dalam penelitian kualitatif. Informan merupakan salah satu sumber informasi dari fenomena-fenomena yang akan diteliti. Peneliti dalam hal ini mengambil informasi-informasi dari staf BPCB Jawa Timur yang bertugas di candi Singhasari. Peneliti berusaha mencari informasi dari informan kunci hingga informan tambahan dengan cara melakukan wawancara. Peneliti mewawancarai bapak Suwondo selaku staf BPCB Jawa Timur yang bertugas di candi Singhasari.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang penting dalam suatu metode penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber untuk memperoleh data yang akurat, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang laporannya dibuat oleh orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut, sedangkan sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari orang pertama yang terlibat dalam peristiwa, melainkan dari pihak kedua ataupun pihak ketiga (Kochhar, 2008:350). Peneliti memperoleh data primer dengan melakukan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan studi pustaka dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek beserta lingkungan yang akan kita teliti (Bungin, 2003:43). Observasi dilakukan dengan mengamati dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Peneliti dalam hal ini melakukan observasi langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu candi Singhasari di desa Candirenggo, kecamatan Singosari, kabupaten Malang. Peneliti mengamati keadaan bangunan candi Singhasari beserta sebagian arca-arca yang ada di sekitar candi.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara selaku orang yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara selaku orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara (Moleong, 2012:18). Wawancara juga merupakan kegiatan mengumpulkan data-data ataupun menghimpun keterangan-keterangan dengan melakukan proses tanya jawab. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada staf BPCB Jawa Timur yang bertugas di candi Singhasari, yaitu bapak Suwondo, bapak Sugiono, dan bapak Rahmad.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis. Dokumen sendiri dapat berupa surat-surat, notulen rapat, surat dinas, kontrak kerja dan lain-lain (Kuntowijoyo, 2013:74). Peneliti melakukan penelusuran dengan teknik dokumenter di beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Pusat Universitas Jember. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku karangan Drs. Suwardono "Riwayat Penemuan dan Perawatan Candi Singhasari" (2001). Buku ini menjelaskan tentang riwayat penemuan, uraian bangunan, serta gambaran dan fungsi dari candi Singhasari. Selain itu peneliti juga menggunakan buku yang karangan Prof. Dr. R Soekmono "CANDI Fungsi dan Pengertiannya" (2005). Buku ini menjelaskan tentang pengertian candi beserta fungsinya.